





Tujuan interaksi demikian adalah untuk mencapai tujuan-tujuan yang dituntut oleh organisasi. Tetapi interaksi sebagai tetangga dan anggota keluarga menurut teori Tonnies bersifat *gemeinschaftlich*, ikatannya lebih dalam, intim, privat, dan eksklusif. Yang pertama diikat oleh wilayah, sedangkan yang terakhir diikat oleh hubungan darah.<sup>2</sup>

Pada susunan masyarakat tidak terlepas dari adanya suatu persekutuan yang ada diantara tiga komponen, yaitu rumah tangga, tetangga dan masyarakat. Rumah tangga biasanya dipimpin seorang ayah, tetangga dipimpin oleh seorang ketua RT (Rukun Tetangga) dan masyarakat dipimpin oleh seorang ketua RW (Rukun Warga), selanjutnya Lurah/Camat, Bupati, Presiden.

Sebuah rumah tangga, pasti terdapat tetangga, dan tetangga itu bervariasi. Ada kalanya memperoleh tetangga yang jelek perilakunya, kadang juga mendapatkan yang baik. Tetangga yang baik ialah yang suka menolong dan memperhatikan keadaan tetangga dekatnya. Tetangga yang jelek ialah yang suka menyakiti, iri hati, sombong dan memamerkan kekayaannya. Namun tetangga apapun namanya jika terjadi sesuatu musibah, maka biasanya yang akan datang membantu paling awal.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, cet . 33, 2002, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) , 132-135

<sup>3</sup>Mochtar Husein, *Etika Islam Meneladani Perilaku Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 56-57.

Arti bertetangga adalah hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tertentu. Tetangga dalam ajaran agama Islam mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Hak dan kewajiban tetangga secara menyeluruh dan secara umum sama. Namun, secara khusus berbeda. Misalnya, hak dan kewajiban bertetangga yang masih ada hubungan pertalian darah tentunya berbeda dengan tetangga yang tidak mempunyai pertalian darah. Demikian pula hak dan kewajiban bertetangga sesama muslim tidaklah sama dengan bertetangga selain muslim.

Hak dan kewajiban yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain saling menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman selama tinggal bersama dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Tiap tetangga harus saling berusaha untuk menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman, bukan sebaliknya. Adapun hak dan kewajiban bertetangga yang berbeda agama antara lain dalam masalah sosial bukan masalah ibadah dan keimanan. Hanya tetangga yang sesama muslim saja yang dapat mendoakan, memintakan ampun, dan mensholatkan jenazahnya.

Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna memiliki konsep dan prinsip-prinsip yang dapat memberikan solusi dalam memecahkan problem hidup bertetangga ini. Konsepsi dan prinsip-prinsip islam tertuang dalam ajaran akhlaknya. Dan konsepsi dan prinsip-prinsip islam akan bertetangga tersebut tertulis didalam Al-Quran dan didalam kitab-kitab Sunnah Nabi. Akhlak

merupakan institusi yang dapat dipergunakan untuk mendorong manusia bagaimana seharusnya berbuat baik kepada Allah dan sesama makhluk baik itu manusia, hewan, maupun lingkungan. Dalam hubungan ini termasuk pula bagaimana berbuat baik kepada sesama tetangga.

Oleh sebab itulah akhlak bertetangga menjadi penting dalam hidup dan kehidupan manusia dalam pergaulan terhadap sesamanya. Masalah akhlak bertetangga bagi seorang muslim sudah seharusnya menjadi tuntunan atau tingkah laku dalam hidup bersama dengan orang lain dalam satu lingkungan sosial. Bila orang-orang yang bertetangga mengabaikan akhlak ini, maka wajarlah jika yang terjadi adalah malapetaka dalam masyarakat, sehingga tidak terwujud rasa aman, nyaman, dan damai yang meereka harapkan bersama.

Berbagai problematika pun terdapat didalam bermasyarakat. Semua problematika yang ada dalam masyarakat mulai yang bersifat sederhana, hingga tidak jarang pula yang tergolong berat. Semuanya tentu dialami dan dihadapi oleh setiap anggota masyarakat. Mereka dengan sendirinya harus berusaha bagaimana cara menghadapi dan memecahkan beragam persoalan bermasyarakat itu. Disini Islam memainkan peran yang besar dalam memberikan solusi yang jelas , baik secara teoritis atau praktis dalam mengatasi dan memecahkan berbagai problematika tersebut.







dengan kaum Muslimin ketika mula saja Nabi saw. hijrah ke Madinah, namun satu demi satu perkauman Yahudi itu memungkiri janjinya dan menyatakan sikap dengki. Yang pertama ialah Yahudi Bani Qainuqa'.

Sesudah kaum Muslimin mencapai kemenangan dalam peperangan Badar, ketika kaum Muslimin bergembira dan bersyukur, mereka mencemooh dan mengatakan bahwa kemenangan itu tidak ada artinya, sebab yang dihadapi ialah orang yang bodoh yang tidak mengerti ilmu perang dengan kata-kata mereka yaitu. "Kalau kalian berhadapan dengan kami satu waktu kelak, baru kalian tahu kelak siapa kami." Bukan cukup hingga mencemooh dan memperkecil kemenangan Rasulullah saw itu saja, bahkan mereka telah lebih berani. Seorang perempuan Islam pergi ke pasar Bani Qainuqa' hendak menjual perhiasannya, lalu dia berhenti berteduh di muka kedai seorang tukang sepuh. Lalu perempuan itu dikerumuni oleh beberapa pemuda Yahudi. Mereka ingin hendak mempermainkannya dan hendak memegang badannya. Perempuan itu sangat marah. Lalu oleh Yahudi tukang sepuh itu ditarik ujung kainnya lalu diangkat ke atas, sehingga seketika dia berdiri kelihatanlah bahagian badannya yang kita namai kehormatan. Mereka pun riuh rendah tertawa. Perempuan itu memekik setinggi-tingginya bercampur marah dan malu. Lalu kedengaran pekik itu oleh seorang pemuda Islam yang berada di situ. Disentaknyanya pisaunya ditikamnya Yahudi tukang sepuh itu. Maka dia pun dikeroyok oleh Yahudi yang lain sehingga mati pula. Hal ini lekas ketahuan oleh Rasulullah. Maka segeralah dikepung benteng pertahanan Yahudi Bani Qainuqa'

itu. Jelaslah bahwa mereka tidak sanggup melawan, sehingga setelah 15 hari terkepung mereka menyerah. Akhirnya karena permintaan dari pelindungnya, Abdullah bin Ubay semua mereka diusir dari Madinah.

Kedua ialah Bani Nadhiir yang ketika Rasulullah datang ke kampung mereka hendak mengumpulkan uang diyat (ganti qishas), karena ada seorang Muslim membunuh dengan kekhilafan terhadap kaum yang telah mengikat perjanjian, sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui bersama ketika Nabi mula-mula hijrah. Maka ketika Rasulullah duduk bersandar berlepas lelah di dinding rumah salah seorang mereka, mereka telah mengatur komplot hendak membunuh Nabi dengan menjatuhkan sebuah lesung batu dari sudut rumah itu tepat mengenai kepala Nabi. Yang kalau maksud itu berhasil, matilah Nabi waktu itu. Tetapi Jibril datang memberitahu dan Nabi segera meninggalkan tempat itu. Sesampai di Madinah Rasulullah memerintahkan kepada Muhammad bin Muslimah menyampaikan ultimatum Rasulullah: "Beritahu Bani Nadhiir! Mereka mesti berangkat. meninggalkan Madinah. Pada masa 10 hari mesti selesai semua. Kalau masih ada kedapatan yang tinggal selepas sepuluh akan dipotong lehernya!" Mereka coba juga pada mulanya hendak bertahan, karena ada bisikan dari kaum Munafiq menyuruh bertahan dan mereka bersedia membantu. Tetapi setelah Bani Nadhiir bertahan karena janji munafiq akan membantu, terutama kepala munafiq 'Abdullah bin Ubay ternyata bahwa janji itu hanya di mulut saja, tidak dalam kenyataan. Rencana mereka bertahan gagal. Rencana Nabi berlaku sepenuhnya.

Mereka mesti berangkat. Boleh bawa seluruh harta mereka, kecuali senjata. Sebelum berangkat mereka rusak binasakan lebih dahulu harta benda mereka yang berdiri kokoh.

Ketiga ialah Bani Quraizhah. Mereka disapu bersih, laki-laki dihukum bunuh semua, perempuan-perempuan dan kanak-kanak jadi tawanan.

Dengan ini bersihlah kota Madinah, pusat pertama dari Daulah Islamiyah daripada musuh-musuhnya yang selalu mengganggu dia, dan yang tinggal di Madinah hanya satu bangsa dan satu suku bangsa, yaitu Arab. Baik Arab keturunan Adnan, yaitu Muhajirin yang datang dari Mekkah, atau keturunan Qahthan, yaitu Anshar yang menyambut di Madinah yang berintikan Us dan Khazraj. Tetapi setelah Yahudi habis, ternyata bahwa sisa-sisa perangai buruk masih belum habis. Ayat ini menjelaskan tiga macam, yaitu kaum munafiq, kaum yang hatinya ada penyakit dan pengacau-pengacau.

Sa'id 'bin Manshur merawikan dari Abi Ruzain, bahwa beliau ini mengatakan: "Ketiganya itu adalah satu. Artinya ialah bahwa mereka telah mengumpulkan ketiga perangai tersebut." Perangai munafiq ialah apabila berhadapan mulut mereka manis, sebagai orang yang setuju. Tetapi kalau berkumpul dengan kawan-kawannya se faham, kerjanya hanya menyebut yang buruk-buruk saja.

T.M.Hasbi Ash Shiddiqy dalam Tafsir al Qur'an al Majid an Nur, menafsirkan Q.S. al-Ahzab ayat 60 yaitu jika orang-orang munafik dan orang-orang yang pikirannya dipengaruhi hawa nafsu dan orang-orang yang gemar sekali menyebabkan kabar-kabar bohong yang meng'aibkan kaum Muslimin perangilah mereka dan pasti engkau dapat mengusir mereka dari kota Madinah. Mereka hanya sebentar saja lagi berdiam bersma-sama dengan engkau (bertetangga) di kota Madinah. Golongan munafik, orang-orang berbudi rendah demikian pula orang-orang yang suka sekali mengadakan provokasi, diancam oleh Allah dengan peperangan, pembunuhan atau pengusiran dari negeri. Dalam waktu yang singkat itu mereka senantasa pula jauh dan rahmat Allah dan ke mana saja mereka pergi, mereka menghadapi kehinaan bahkan di mana saja mereka berada mereka senantiasa dalam buruan, penangkapan dan pembunuhan.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam Al-Quran hanya terdapat dua surat tentang tetangga yaitu pada Surat An-Nisa' ayat 36 dan Surat Al-Ahzab ayat 60. Meskipun hanya dua surat namun maknanya sangat dalam bahwa keimanan dan keberagamaan seseorang tidak cukup hanya yakin pada 6 rukun Iman dan menunaikan lima rukun Islam saja, namun menjalin hubungan baik dengan tetangga sangat besar pengaruhnya didalam ajaran agama Islam untuk memelihara amal ibadahnya.

---

<sup>8</sup>T.M.Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur*, Juz 4, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 3207.



bantuan selainnya. Kenyataan ini, memberi kesadaran bahwa setiap orang memiliki kewajiban menolong orang lain agar di satu saat ia pun berhak mendapatkan pertolongan orang tersebut. Apalagi sesama tetangga yang sehari-hari bertemu dan bertegur sapa. Oleh sebab itu, orang pertama mendapatkan kesempatan memberikan pertolongan kepadanya adalah tetangganya bukan orang jauh, meskipun itu saudara kandungnya. Allah menekankan perlunya sikap hidup saling menolong sebagaimana diperintahkan-Nya.

Harus diyakini bahwa memberi bantuan atau pertolongan kepada tetangga yang membutuhkan sama halnya dengan membantu dan menolong diri sendiri, karena di satu saat, ketika ia membutuhkan bantuan orang lain, di situlah Allah menggerakkan hatinya atau orang lain untuk membantunya. Seandainya dia berada pada kesusahan atau kesulitan yang membutuhkan pertolongan, maka tetangga inilah yang pertama mengetahui kesulitannya dan orang yang pertama pula memberi pertolongan menurut kemampuannya. Memberi tuntutan supaya seseorang yang bertetangga, apabila melihat tetangganya yang lain melakukan perbuatan yang membuat orang lain teraniaya, supaya ia membantunya. Bantuan dilakukan dengan cara mencegahnya dari perbuatan aniaya itu.

Dengan demikian, ia telah tertolong dari kesulitan yang akan dia hadapi sebagai akibat dari perbuatannya. Jika ia melihat tetangganya dianiaya orang lain, maka ia segera memberi pertolongan agar selamat dari bahaya penganiayaan itu. Pertolongan diberikan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah umum Islam

agar jangan sampai menutup kemudaran yang satu mengakibatkan munculnya kemudaran yang lebih banyak. Pada masyarakat bertetangga, di manapun, ditemukan status sosial ekonomi yang beragam. Ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang lemah dan ada yang kuat, ada rakyat biasa dan ada pejabat dan seterusnya. Hal ini sudah merupakan sunnatullah dan merupakan seni hidup bermasyarakat.

Dengan kondisi sosial yang beragam, seseorang dapat menutupi kekurangan yang lain, sehingga terciptalah kesatuan dan kesamaan rasa dan perasaan yang disebut dengan rasa solidaritas. Tetangga yang kaya yang dikenakan wajib zakat, bila ia ingin membayarkannya, menurut aturan Islam, harus mengutamakan tetangganya yang berhak menerima. Karena dengan memberikan zakat kepada tetangga yang dekat, berarti ia sudah menolongnya.

Di samping mendapatkan balasan dari Allah ia akan menerima balasan dari orang fakir yang ditolong. Pertolongan mereka tentu bukan dalam bentuk materi, melainkan bentuk lain yang tidak diketahui waktu dan tempatnya. Sebab, doa mereka untuk orang kaya sangat disukai Allah. Hanya doa yang dapat diberikan orang fakir dan miskin untuk orang kaya. Doa mereka didengar dan akan dikabulkan Allah. Sudah barang tentu orang miskin akan berdoa semoga orang kaya itu selamat dan panjang umur serta diberi Allah rizki yang lebih banyak lagi, agar nanti mereka ikut menikmatinya.



sebagai wadah kehidupan seseorang, maka agama Kristen mengajarkan umatnya untuk memelihara dan menghargai hak orang lain dalam pergaulan masyarakat.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat berbudaya yang tinggi dalam pergaulan. Tapi belakangan ini hal tersebut mulai memudar dimakan budaya luar yang mulai menjadi tren di kalangan masyarakat Indonesia. Pemahaman akan etika banyak terlupakan bahkan tidak diketahui sama sekali oleh remaja yang menjadi generasi penerus bangsa. Budaya tawuran, gengster sudah tak asing lagi di telinga kita saat ini. Bahkan banyak geng-geng putri yang mempunyai kebiasaan memukul dan menganiaya anggotanya.

Tetangga adalah sosok yang akrab dalam kehidupan kita sehari-hari. Tak jarang, tetangga lebih tahu keadaan kita daripada kerabat kita yang tinggal berjauhan. Saat kita sakit dan ditimpa musibah, tetanggalah yang pertama membantu kita. Tak heran, jika agama Kristen begitu menekankan untuk berbuat baik kepada tetangga, karena dampak hubungan yang harmonis antar tetangga mendatangkan kebaikan yang begitu besar.

Selain pentingnya hidup bertetangga, maka tak kalah pentingnya bagaimana hidup bermasyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan orang – orang yang berada dalam suatu lingkungan yang baru maupun sudah lama melakukan interaksi sosial. Meskipun demikian, masyarakat mempunyai karakteristik dan ciri-ciri tersendiri. Namun, masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi,

ia terbentuk melalui suatu proses yang panjang, sehingga mewujudkan suatu masyarakat.

Di dalam Masyarakat terdapat berbagai golongan yang satu sama lain berbeda. Ada golongan yang berkaitan dengan perbedaan usia, kehidupan sosial ekonomi, status sosial, pekerjaan dan ada pula yang berhubungan dengan penguasaan ilmu agama dan pengetahuan lainnya. Namun demikian, antara golongan yang satu dengan lainnya tidak dapat berdiri sendiri dalam bermasyarakat. Mereka saling membutuhkan.

Apalagi setiap anggota masyarakat mempunyai hak-hak dan kewajiban. Mereka tidak hanya menuntut haknya, tetapi juga harus pula menunaikan kewajiban dalam bermasyarakat. Antara hak dan kewajiban bagaikan dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Selain mereka beragam hak juga mempunyai kewajiban yang tidak sedikit. Semuanya harus ditunaikan.

Secara Ideal dapat dikatakan, bahwa agama Kristen dianugerahkan kepada manusia untuk menyampaikan cinta kasih dari Tuhan. Cinta kasih itulah yang semestinya direfleksikan dalam menjalin relasi dengan sesama, bahkan dengan semua ciptaan Tuhan. Dalam Injil Matius tertulis dengan sangat jelas apa yang semestinya dilakukan.

“Mengasihi Tuhan Allahmu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”<sup>12</sup>

Ini memperlihatkan bahwa ketika hubungan secara vertikal terjalin, maka pada saat yang bersamaan hubungan yang secara horizontal atau mengasihi sesama juga terpelihara. Sayangnya, pada kenyataan banyak sekali manusia melupakan hubungan yang secara horizontal. Manusia seringkali menyangka bahwa keimanan hanya terletak pada hubungan kepada Tuhan. Akan tetapi, semestinya tidak begitu. Hubungan secara vertikal juga menunjukkan keimanan kepada Tuhan.

Perintah untuk mengasihi sesama dalam ajaran agama Kristen sangat diperhatikan. Pemeluk agama Kristen diperintahkan untuk memperlihatkan kasih, kebaikan hati, kemurahan hati dan sifat suka menolong kepada sesama. Baik itu kepada kerabat, teman, orang tua, guru maupun kepada tetangga.<sup>13</sup>

Bertetangga adalah bagian kehidupan manusia yang hampir tidak bisa ditolak. Sebab manusia memang tidak semata-mata makhluk individu, tapi juga merupakan makhluk sosial. Faktanya, seseorang memang tidak bisa hidup

---

<sup>12</sup>Matius 22. 37-39.(*Al-Kitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, ( Lembaga Al-Kitab Indonesia, Bogor,1982)

<sup>13</sup><http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1200003218?q=tetangga&p=par>

sendirian. Mereka satu sama lain harus selalu bermitra dalam mencapai kebaikan bersama.

Setiap orang tentu ingin hidup rukun dan harmonis dengan tetangganya. Hanya orang-orang yang memiliki penyakit hati saja yang mungkin menolak suasana hubungan harmonis itu. Keharmonisan hubungan bertetangga sebenarnya amat penting. Sebab kekuatan sendi-sendi sosial suatu masyarakat, sangat ditentukan oleh keharmonisan hubungan antarwarganya. Sebaliknya, bila dalam suatu komunitas terjadi disharmoni hubungan antar anggotanya, maka akan melemahkan sendi-sendi sosial komunitas tersebut.

Alangkah beruntungnya jikalau kita hidup dan bertetangga dengan orang-orang yang mulia. Walaupun rumah sempit, kalau tetangganya baik tentu akan terasa lapang. Dan alangkah ruginya, jika rumah kita dikelilingi oleh tetangga-tetangga yang busuk hati. Walaupun rumah lapang, niscaya akan terasa sempit.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Kristen mengajarkan kasih sayang kepada sesama sebagaimana yang tercantum dalam Injil Matius pasal 22 ayat 37-39. Dan Berkasih sayang kepada sesama atau tetangga merupakan perintah yang sangat besar dalam agama Kristen setelah beribadah kepada Tuhan.